



Pemanfaatan Sampah Plastik sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak Jalanan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar

¹Andi Sadriani*, ²Zainal Arifin, ³Muh. Nur, ⁴Firdaus W. Suhaeb, ⁵Ernawati S Kaseng

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁴Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

⁵Prodi Sains Perikanan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Email: andi.sadriani@unm.ac.id¹, muh.nur@unm.ac.id², zainal.arifin@unm.ac.id³, firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id⁴,
ernawatisyahrudin71@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: andi.sadriani@unm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak jalanan melalui pemanfaatan sampah plastik sebagai media berkarya di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah plastik serta minimnya kesadaran terhadap potensi limbah sebagai sumber daya kreatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi edukasi, praktik langsung pembuatan karya seni kolase, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan sampah plastik, keterampilan dalam menghasilkan karya seni, serta perubahan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial peserta. Pemanfaatan sampah plastik sebagai media kreatif terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak jalanan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak edukatif, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kreativitas dan kepedulian lingkungan.

Kata Kunci: anak jalanan, kreativitas, sampah plastik, seni kolase, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance the creativity of street children through the utilization of plastic waste as a medium for artistic creation in Tamangapa Subdistrict, Manggala District, Makassar City. The main problems faced by the participants include limited knowledge and skills in processing plastic waste, as well as a lack of awareness regarding its potential as a creative resource. The methods used in this activity include educational sessions, hands-on practice in creating collage artworks, and participatory evaluation. The results indicate an improvement in participants' understanding of plastic waste management, increased skills in producing creative artworks, and positive changes in attitudes toward environmental awareness. In addition, the activity contributed to increased self-confidence and improved social interaction among participants. The use of plastic waste as a creative medium has proven effective in fostering contextual and meaningful learning experiences for street children. Therefore, this activity not only provides educational benefits but also contributes to community empowerment through creativity and environmental awareness.

Keywords: street children, creativity, plastic waste, collage art, community empowerment

PENDAHULUAN

Fenomena peningkatan volume sampah plastik di kawasan perkotaan merupakan persoalan lingkungan yang semakin kompleks, terutama di kota-kota besar seperti Makassar. Sampah plastik yang sulit terurai menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan karena dapat mencemari tanah, air, dan ekosistem sekitar. Di sisi lain, persoalan ini juga memiliki dimensi sosial, khususnya bagi kelompok masyarakat marginal seperti anak jalanan yang hidup dalam keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi. Anak jalanan sering kali berinteraksi langsung dengan sampah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, baik sebagai pemulung maupun sebagai bagian dari lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah plastik tidak hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber daya alternatif jika dikelola dengan tepat (Alhamzani & Burhan, 2025).

Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan menjadi pusat aktivitas pengelolaan sampah. Keberadaan TPA tersebut berdampak pada munculnya komunitas masyarakat yang menggantungkan hidup dari aktivitas pemilahan sampah, termasuk anak-anak yang terlibat sebagai pemulung. Anak jalanan di wilayah ini umumnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal maupun pengembangan keterampilan. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan mereka dalam mengembangkan potensi diri, termasuk kreativitas. Padahal, kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengembangan kapasitas individu, terutama bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan (Fuadah et al., 2024).

Anak jalanan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kelompok yang rentan secara sosial dan ekonomi. Mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan akses pendidikan, tetapi juga berisiko mengalami eksploitasi, marginalisasi, serta keterbatasan dalam pengembangan diri. Dalam banyak kasus, anak jalanan cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan karena minimnya intervensi yang bersifat pemberdayaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif, yaitu memberikan keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui pemanfaatan sumber daya yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti sampah plastik (Syifa'unnisa & Rahmawati, 2023).

Pemanfaatan sampah plastik sebagai media pengembangan kreativitas merupakan salah satu bentuk inovasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sampah plastik yang selama ini dipandang sebagai limbah tidak bernilai dapat diolah menjadi karya seni, seperti kolase, yang memiliki nilai estetika dan bahkan potensi ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif, imajinatif, dan produktif. Selain itu, proses kreatif dalam mengolah sampah plastik menjadi karya seni dapat menjadi sarana edukasi lingkungan yang efektif, sehingga anak-anak tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga agen perubahan dalam menjaga lingkungan (Silalahi et al., 2026). Pengembangan kreativitas melalui seni kolase berbasis sampah plastik memiliki keunggulan karena mudah diterapkan, tidak membutuhkan biaya besar, dan sesuai dengan kondisi anak jalanan. Teknik kolase yang menggunakan metode menempelkan potongan bahan pada media tertentu memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara bebas. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap karya yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi media terapi psikososial bagi anak jalanan yang sering kali mengalami tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai edukatif sekaligus rekreatif (Nurhidayatullah et al., 2021).

Kebutuhan akan program pemberdayaan berbasis kreativitas bagi anak jalanan di Kelurahan Tamangapa semakin mendesak mengingat minimnya program yang secara khusus menasar pengembangan potensi anak melalui pendekatan kreatif dan berkelanjutan. Selama ini, sebagian besar intervensi lebih berfokus pada bantuan material atau pendidikan formal, sementara aspek kreativitas dan keterampilan praktis masih kurang mendapat perhatian. Padahal, keterampilan kreatif dapat menjadi bekal penting bagi anak jalanan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Oleh karena

itu, pemanfaatan sampah plastik sebagai media kreatif menjadi alternatif solusi yang relevan dan kontekstual dengan kondisi mitra (Kamiliah et al., 2026).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana anak jalanan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran. Mereka dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengenalan jenis sampah plastik, proses pengolahan, hingga pembuatan karya seni kolase. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama di antara anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif (Manalu et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan anak jalanan di Kelurahan Tamangapa melalui pemanfaatan sampah plastik sebagai media pengembangan kreativitas. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak dalam menghasilkan karya seni kolase, menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta memberikan keterampilan praktis yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi permasalahan sampah plastik serta menciptakan model pemberdayaan berbasis kreativitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa (Subianto et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh anak jalanan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi langsung dengan anak-anak yang beraktivitas sebagai pemulung di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, serta potensi yang dimiliki oleh mitra. Selain itu, tim juga mengidentifikasi jenis sampah plastik yang paling sering ditemukan dan berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar karya kreatif. Proses ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan tidak bersifat umum, tetapi kontekstual dan relevan dengan kondisi lapangan. Tahap ini juga membantu tim dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan.

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait di wilayah Kelurahan Tamangapa. Koordinasi dilakukan dengan aparat kelurahan, tokoh masyarakat, serta pihak pengelola lingkungan sekitar TPA. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta dukungan dari masyarakat setempat. Dukungan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk menentukan lokasi yang aman dan nyaman sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Lokasi yang dipilih mempertimbangkan aksesibilitas bagi anak jalanan serta ketersediaan ruang yang cukup untuk kegiatan praktik. Dengan adanya koordinasi yang baik, kegiatan pengabdian dapat berjalan lebih terstruktur dan minim hambatan. Hal ini juga memperkuat sinergi antara tim pelaksana dan masyarakat lokal.

Tahap persiapan berikutnya adalah penyusunan materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta. Materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman anak jalanan yang beragam serta latar belakang pendidikan yang terbatas. Oleh karena itu, materi dibuat sederhana, aplikatif, dan mudah dipahami. Fokus utama materi adalah pengenalan jenis-jenis sampah plastik, teknik dasar pengolahan, serta pembuatan karya seni kolase. Selain itu, materi juga mencakup aspek pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan limbah menjadi sesuatu yang bernilai. Penyusunan materi ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menarik bagi peserta. Tim juga menyiapkan metode penyampaian yang interaktif agar anak-anak tidak merasa bosan. Dengan pendekatan ini,

diharapkan peserta dapat memahami materi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya secara langsung.

Selain penyusunan materi, tim juga melakukan persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan. Alat dan bahan yang disiapkan meliputi sampah plastik yang telah dikumpulkan, gunting, lem, kertas karton, serta media pendukung lainnya. Semua bahan dipilih dengan mempertimbangkan keamanan dan kemudahan penggunaan oleh anak-anak. Tim juga memastikan bahwa bahan yang digunakan tidak berbahaya dan ramah bagi peserta. Persiapan ini dilakukan secara matang agar kegiatan dapat berjalan tanpa kendala teknis. Selain itu, ketersediaan alat dan bahan yang cukup juga memungkinkan setiap peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan praktik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan partisipatif.

Tahap terakhir dalam persiapan adalah penyusunan jadwal kegiatan serta pembagian tugas dalam tim pelaksana. Jadwal disusun secara sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik pembuatan karya, hingga evaluasi kegiatan. Pembagian tugas dilakukan agar setiap anggota tim memiliki peran yang jelas selama kegiatan berlangsung. Hal ini penting untuk menjaga kelancaran dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim juga melakukan simulasi kegiatan untuk memastikan bahwa semua tahapan dapat berjalan sesuai rencana. Dengan adanya perencanaan yang matang, kegiatan pengabdian diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap persiapan ini menjadi fondasi utama dalam keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, dengan sasaran utama anak jalanan yang beraktivitas sebagai pemulung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan antara tim pelaksana dan peserta. Pada tahap ini, tim berusaha menciptakan suasana yang akrab dan nyaman agar peserta merasa lebih terbuka. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan komunikatif untuk membangun kepercayaan. Hal ini penting mengingat karakteristik anak jalanan yang cenderung membutuhkan pendekatan khusus. Dengan suasana yang kondusif, kegiatan dapat berjalan lebih efektif.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan pemanfaatan sampah plastik. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta. Tim juga menggunakan media visual dan contoh nyata untuk membantu peserta memahami materi. Selain itu, peserta diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan sampah plastik. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan sampah.

Kegiatan memasuki tahap pelatihan pembuatan karya seni kolase dari sampah plastik. Pada tahap ini, peserta diberikan contoh karya yang telah dibuat sebelumnya sebagai referensi. Tim kemudian menjelaskan langkah-langkah pembuatan karya secara bertahap. Peserta diajak untuk memotong, menyusun, dan menempelkan potongan plastik pada media yang telah disediakan. Proses ini dilakukan dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana. Setiap peserta diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Hal ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan ekspresi diri peserta. Dengan pendekatan praktik langsung, peserta dapat lebih mudah memahami teknik yang diajarkan.

Dalam proses pelatihan tim memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam membuat karya.

Selain itu, tim juga memberikan motivasi agar peserta tetap semangat dalam mengikuti kegiatan. Pendampingan ini dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan adanya pendampingan, peserta merasa lebih diperhatikan dan didukung. Hal ini juga membantu meningkatkan kualitas hasil karya yang dihasilkan oleh peserta. Pendampingan menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelaksanaan juga diisi dengan sesi berbagi dan refleksi bersama peserta. Pada sesi ini, peserta diminta untuk menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Peserta juga diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil karya yang telah dibuat. Tim memberikan apresiasi terhadap setiap karya yang dihasilkan sebagai bentuk penghargaan atas usaha peserta. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan peserta terhadap karya mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat interaksi antara peserta dan tim pelaksana. Dengan adanya sesi refleksi, peserta dapat memahami manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan.

3. Tahap Penutup dan Evaluasi

Tahap penutup merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana menyampaikan rangkuman kegiatan yang telah dilakukan kepada peserta. Rangkuman ini mencakup materi yang telah dipelajari serta keterampilan yang telah diperoleh oleh peserta. Selain itu, tim juga memberikan pesan motivasi agar peserta terus mengembangkan kreativitas mereka. Penutup dilakukan dengan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Hal ini bertujuan untuk meninggalkan kesan positif bagi peserta. Dengan demikian, peserta diharapkan dapat terus mengingat dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim juga melakukan wawancara sederhana dengan peserta untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan tertarik dengan kegiatan yang dilakukan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Evaluasi ini menjadi bahan refleksi bagi tim dalam memperbaiki kegiatan di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi, kualitas program dapat terus ditingkatkan.

Tim melakukan evaluasi internal terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan. Tim mendiskusikan berbagai hal yang perlu diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya. Evaluasi internal ini penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Dengan adanya evaluasi yang komprehensif, kegiatan pengabdian dapat menjadi lebih baik di masa depan. Hal ini juga menjadi bagian dari proses pembelajaran bagi tim pelaksana.

Tim pelaksana merancang rencana keberlanjutan program. Rencana ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang telah dilakukan tidak berhenti begitu saja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendorong peserta untuk terus berlatih dan mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, tim juga berupaya menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya tindak lanjut, dampak kegiatan dapat dirasakan dalam jangka panjang. Hal ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Partisipasi aktif dari peserta menjadi salah satu faktor utama keberhasilan kegiatan. Selain itu, dukungan dari masyarakat setempat juga turut berkontribusi dalam kelancaran kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru bagi peserta, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi anak jalanan di Kelurahan Tamangapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Plastik

Tahap awal pelaksanaan kegiatan ditandai dengan proses edukasi dan sosialisasi kepada anak jalanan mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik. Pada tahap ini, peserta awalnya menunjukkan sikap yang cenderung pasif dan kurang antusias terhadap materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka yang jarang terlibat dalam kegiatan edukatif secara formal. Namun, melalui pendekatan komunikatif dan penggunaan bahasa yang sederhana, peserta mulai menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang dibahas. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan jenis sampah plastik serta potensi pemanfaatannya menjadi karya kreatif. Proses ini menjadi langkah awal dalam mengubah cara pandang peserta terhadap sampah plastik. Perubahan ini terlihat dari respons peserta yang mulai aktif bertanya dan memberikan tanggapan selama sesi berlangsung. Dengan demikian, tahap edukasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran awal peserta.

Dalam proses sosialisasi penggunaan media visual dan contoh nyata terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Ketika peserta diperlihatkan contoh karya dari sampah plastik, mereka mulai memahami bahwa limbah yang selama ini dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi sesuatu yang bernilai. Hal ini memicu rasa ingin tahu dan minat untuk mencoba secara langsung. Selain itu, pendekatan dialogis yang digunakan memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman mereka terkait dengan sampah plastik. Diskusi ini menjadi sarana untuk membangun keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan. Melalui interaksi tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil dari tahap edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan sampah plastik. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta tidak mengetahui bahwa sampah dapat diolah menjadi karya seni. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, mereka mampu memahami konsep dasar pengolahan sampah plastik. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan cukup efektif. Selain itu, peningkatan pengetahuan ini juga menjadi dasar bagi tahap selanjutnya dalam kegiatan. Tanpa pemahaman yang memadai, peserta akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses praktik. Oleh karena itu, tahap edukasi memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan kegiatan.

Selain peningkatan pengetahuan, tahap ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta terhadap sampah plastik. Peserta mulai menunjukkan kesadaran bahwa sampah tidak harus dibuang begitu saja, tetapi dapat dimanfaatkan kembali. Perubahan sikap ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang terjadi selama kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran lingkungan pada peserta. Kesadaran ini diharapkan dapat terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari sudut pandang pembahasan, keberhasilan tahap edukasi ini dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik peserta. Anak jalanan lebih mudah menerima informasi melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan visualisasi menjadi strategi yang tepat. Selain itu, suasana yang tidak formal juga membantu peserta merasa lebih nyaman. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, tahap edukasi menjadi fondasi penting dalam keberhasilan kegiatan secara keseluruhan.

b. Praktik Kreatif Pembuatan Karya

Tahap berikutnya adalah kegiatan praktik pembuatan karya seni kolase berbasis sampah plastik. Pada tahap ini, peserta mulai terlibat secara aktif dalam proses kreatif. Antusiasme peserta terlihat meningkat dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka. Proses praktik menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena peserta dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.



Gambar 1. Kegiatan praktik pembuatan karya dari sampah plastik oleh anak jalanan

Selama proses pembuatan karya, peserta mulai menunjukkan kemampuan dalam mengolah bahan yang tersedia. Mereka mampu memotong, menyusun, dan menempelkan sampah plastik menjadi bentuk tertentu. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Setiap peserta memiliki gaya dan ide yang berbeda dalam membuat karya. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas peserta mulai berkembang. Selain itu, kebebasan dalam berkreasi juga menjadi faktor yang mendorong munculnya ide-ide baru. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang ekspresi bagi peserta.

Pendampingan dari tim pelaksana menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta. Peserta yang mengalami kesulitan dapat segera dibantu sehingga tidak kehilangan motivasi. Pendampingan juga memberikan arahan agar peserta dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Selain itu, interaksi antara peserta dan pendamping menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa peran fasilitator sangat penting dalam kegiatan berbasis praktik. Dengan adanya pendampingan, peserta merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

Hasil dari tahap praktik menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah sampah plastik. Mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk karya nyata. Keterampilan ini menjadi nilai tambah bagi peserta dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi peserta untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga potensial secara ekonomi.



Gambar 2. Hasil karya seni dari sampah plastik yang dibuat oleh anak jalanan

Keberhasilan tahap ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Anak jalanan cenderung lebih mudah belajar melalui praktik dibandingkan dengan teori. Oleh karena itu, kegiatan ini mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan peserta. Selain itu, suasana yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam mendorong kreativitas. Lingkungan yang memberikan kebebasan berekspresi memungkinkan peserta untuk mengembangkan ide secara optimal. Dengan demikian, tahap praktik menjadi inti dari kegiatan pemberdayaan ini.

Interaksi antar peserta selama kegiatan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Mereka mulai saling berbagi ide dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan karya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial peserta. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran individu, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat yang lebih luas bagi peserta. Tidak hanya dalam aspek keterampilan, tetapi juga dalam aspek sosial.

c. Refleksi, Evaluasi, dan Penutupan Kegiatan

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah refleksi dan evaluasi yang dilakukan bersama peserta. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil karya mereka. Mereka juga diminta untuk menceritakan pengalaman selama mengikuti kegiatan. Proses ini menjadi sarana untuk melihat sejauh mana pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan proses pembuatan karya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah dipahami oleh peserta.

Peserta menunjukkan rasa bangga terhadap karya yang telah dihasilkan. Mereka tampak percaya diri ketika mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-temannya. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta. Rasa bangga ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun aspek psikologis peserta. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak yang lebih luas.

Evaluasi kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta terhadap lingkungan. Mereka mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan memanfaatkan sampah secara bijak. Perubahan ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan.

Hasil evaluasi bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan ini cukup efektif. Pendekatan praktik dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang cukup banyak. Kendala ini menjadi bahan refleksi untuk kegiatan selanjutnya. Dengan perbaikan yang tepat, kegiatan serupa dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Kegiatan ini ditutup dengan pemberian apresiasi kepada peserta atas partisipasi mereka. Penutupan dilakukan dalam suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Hal ini memberikan kesan positif bagi peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif bagi anak jalanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah plastik dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak jalanan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu

rendahnya pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran terhadap potensi sampah plastik, dapat direspons melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung yang partisipatif. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah, kemampuan dalam menghasilkan karya seni kolase, serta perubahan cara pandang terhadap sampah plastik sebagai sumber daya yang bernilai. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan di kalangan peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif dalam membangun kapasitas individu anak jalanan.

Pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi kegiatan yang relatif singkat dan keterbatasan pendampingan secara intensif bagi seluruh peserta. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pengabdian selanjutnya dirancang secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, komunitas kreatif, dan lembaga sosial. Pengembangan program juga dapat diarahkan pada aspek kewirausahaan berbasis daur ulang agar hasil karya memiliki nilai ekonomi. Pendampingan lanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak program, sehingga kegiatan ini tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan anak jalanan.

REFERENSI

- Alhamzani, I., & Burhan, L. I. (2025). Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Bahan Bangunan Alternatif Di Desa Lendang Nangka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(01), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.63982/Ns9bdr68>
- Fuadah, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prihandoko, Y., & Hidayat, A. (2024). Analisis Peran Keluarga Terhadap Kreativitas Siswa. *Journal Educational Research And Development/ E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/Jerd.V1i2.127>
- Kamiliyah, N. R., Yuniatari, Y., & Yuandana, T. (2026). Pemanfaatan Barang Bekas Berbasis Kearifan Lokal Madura Untuk Meningkatkan Kognitif Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(2), 87–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/Jaudhi.V8i2.5056>
- Manalu, E. R., Azizi, F. Y. A., Wynneputri, J. K. F., Hidayah, S. S., & Sholihah, D. D. (2025). Revitalisasi Limbah Botol Plastik Melalui Ecocraft Sebagai Inovasi Produk Ramah Lingkungan Di Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 233–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.58266/jpmb.V4i1.420>
- Nurhidayatullah, D., Wahid, A., & Afni, N. (2021). Perberdayaan Anak Jalanan Melalui Pembuatan Kerajinan Berbahan Koran Bekas Di Kecamatan Panakkuakng Kota Makassar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/Jai.V1i1.51>
- Silalahi, T., Hajar, I., Setiawati, N. A., Sidauruk, N., & Karin, B. (2026). Pemanfaatan Limbah Plastik Menjadi Paving Block Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Pemulung Di Kelurahan Terjun. *Jurnal Abdimas Maduma*, 5(1), 198–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.52622/Jam.V5i1.603>
- Subianto, P., Pungan, Y., Takari, D., Neneng, S., Benius, B., Zakiah, W., Hukom, A., Irawan, I., Miar, M., & Sabirin, S. (2025). Inovasi Pengelolaan Sampah Anorganik Melalui Daur Ulang Dan Kreativitas Bernilai Ekonomi: None. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4011–4018.
- Syifa'unnisa, A., & Rahmawati, I. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Daur Ulang Oleh Yayasan Kumala Tanjung Priok. *Indonesian Journal Of Conservation*, 12(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ljc.V12i1.42708>